

PENGARUH JENIS UMPAN TERHADAP HASIL TANGKAPAN BELUT (*Monopterus albus*) DENGAN ALAT TANGKAP BUBU DI KELURAHAN BUNGUS BARAT KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG KOTA PADANG

Reni Natria Sari, Yuspardianto dan Suardi ML

Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Bung Hatta

E-mail : Reni.natria@yahoo.com

Abstrak

Belut sawah merupakan jenis belut yang paling di gemari masyarakat. Pasalnya, belut sawah memiliki kandungan gizi berupa protein dan energi yang tinggi serta rasanya yang lezat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan jumlah belut (*Monopterus albus*) yang tertangkap, kemudian menganalisis pengaruh jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan belut di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatra barat. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancang acak lengkap (RAL) dengan tiga perlakuan dan setiap perlakuan dilakukan enam kali ulangan. Berdasarkan analisa menggunakan RAL dalam pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan belut dalam jumlah individu (ekor), memberikan pengaruh nyata pada setiap perlakuan dimana hasil analisis statistik menunjukkan $F_{hitung} (4,22) > F_{tabel} 0,05 (3,59)$. Dalam jumlah berat (gram) jenis umpan terhadap hasil tangkapan belut juga memberikan pengaruh nyata pada setiap perlakuan dimana hasil analisis statistik menunjukkan $F_{hitung}(17,19) > F_{tabel_{01}} 0,05 (3,59)$.

Kata kunci : Umpan, Bubu, Belut

Abstract

Eel rice is a type of eel most enjoy doing in the community. Because the eel rice contains nutrients such as protein and high energy, and it tastes delicious. This study aims to determine the type and amount of eel (*Monopterus albus*) is caught, then analyze the effect of different types of bait to catch eels in the Village Bungus Bungus sackcloth Bay West District of the city of Padang West Sumatra province. This study used an experimental method with a completely randomized design (CRD) with three treatments and each treatment dilakukan six replications. Based on an analysis using a RAL in the influence of the type of bait to catch eels in the number of individuals (tail), giving a real influence on each treatment which results of statistical analysis showed $F_{count} (4.22) > F_{table} 0.05 (3.59)$. In the amount of weight (grams) types of bait to catch eels also significant effect on any treatment which shows the results of a statistical analysis of $F_{count} (17.19) > F_{tabel_{01}} 0.05 (3.59)$.

Keywords: Feed, Bubu, Eels

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perikanan dan sumberdaya perairan mulai kegiatan penangkapan ikan dan budidaya ikan. Perikanan adalah salah satu usaha manusia untuk memanfaatkan sumberdaya perairan bagi kepentingan hidup baik sumberdaya hewani maupun sumberdaya nabati.

Perikanan perairan umum Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar dilihat dari luas perairan dan jenis-jenis ikan yang ada, akan tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk tujuan konsumsi. Salah satu dari perairan umum yang belum dimanfaatkan adalah persawahan yang hasilnya padi disamping itu terkandung pula ikan air tawar yang berupa belut yang kaya akan protein.

Mengingat bahwa potensi sumberdaya perikanan dapat dikembangkan dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi instrumentasi serta alat-alat penangkapan untuk mengexploitasi kekayaan sumberdaya perikanan, yaitu dengan cara pengaturan jumlah penangkapan, jumlah alat tangkap yang beroperasi waktu penangkapan (**Mulyadi, 2014**).

Sedangkan potensi daerah yang ada di Bungus Teluk Kabung yang banyak

dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut adalah Pelabuhan Samudra Bungus yang terletak di Teluk Bungus Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia (**Firmansyah, 2013**).

Sedangkan secara alami belut hidup di perairan tawar, misalnya di sawah, rawa, danau, dan bahkan di air payau. Belut mempunyai potensi yang sangat besar, komoditi ini memiliki peluang pasar yang cukup propektif, terutama diorientasikan ke pasar internasional sebagai komoditas ekspor. Negara-negara pengimpor belut antara lain adalah Hongkong, Perancis, Belgia, Spanyol, Belanda, Jerman, Jepang, dan Denmark (**Rukmana, 2003**).

Belut (*Monopterus albus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang relatif mudah ditemui di lahan persawahan, rasanya gurih, dan kandungan proteinnya tinggi. Bahkan saat ini, belut sudah termasuk pada komoditi yang bernilai ekonomis penting (**Riani, 2002**). Namun belut sawah adalah salah satu komoditas yang ada di Bungus yang belum banyak dimanfaatkan penuh oleh masyarakat, karena beberapa alasan seperti penangkapannya yang sulit.

Selain itu Belut juga dapat ditangkap dengan banyak cara seperti dengan pancing, menggunakan obor pada malam hari dan alat tangkap bubu. Umpan

yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah kebanyakan umpan alami berupa cacing.

Dalam penelitian ini bubu dipilih sebagai alat tangkap yang digunakan masyarakat untuk menangkap belut, dan umpan yang digunakan adalah umpan alami dan umpan buatan seperti keong, cacing yang direbus, karena kedua umpan tersebut merupakan pakan alami belut, sedangkan pakan buaatannya yaitu sejenis ampas kelapa yang dibusukkan selama seminggu.

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui jenis dan jumlah belut (*Monopterus albus*) yang tertangkap.
2. Menganalisis pengaruh jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan belut (*Monopterus albus*) di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatra Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 dilaksanakan di kawasan persawahan masyarakat di Labuhan Tarok, di RT 03, RW 02, Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatra Barat.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tangkap bubu, timbangan, meteran, kamera, dan bahan

yang digunakan adalah umpan seperti cacing, keong, ampas kelapa yang dibusukkan seminggu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *experimental fishing*. Eksperimen adalah digunakan untuk mengetahui percobaan yang dilakukan pengujian terhadap respon belut terhadap umpan berbeda dari alat tangkap bubu. Dari pengujian tersebut jenis umpan yang mana yang paling efektif untuk menangkap belut. Untuk mendukung metode eksperimental ini dilakukan pengumpulan data melalui data primer yang didapatkan secara observasi langsung, wawancara langsung, studi pustaka, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini pengoperasian alat tangkap bubu di bagi menjadi 4 tahap yaitu persiapan, pemasangan, perendaman (*immersing*), pengambilan.

1. Persiapan

Tahap persiapan dalam pengoperasian bubu yang dilakukan adalah mempersiapkan alat tangkap dan umpan yang akan digunakan dalam menangkap ikan belut, setelah persiapan di selesaikan semua, kemudian menuju lokasi pemasangan.

2. Pemasangan

Operasi penangkapan dilakukan pada sore hari jam 16:00 WIB. Lokasi pemasangan yang dipilih adalah di sawah dengan kedalaman 30 cm, yang

berlumpur karena merupakan tempat belut. Setelah sampai di lokasi pemasangan mulai dilakukan pengisian umpan kedalam bubu, kemudian bubu yang telah diberi umpan mulai ditancapkan ke dalam tanah.

3. Lama perendaman

Setelah pemasangan sudah dilakukan semua bubu yang dibenamkan kedalam lumpur sawah dibiarkan atau direndam terlebih dahulu selama 1 (satu) malam.

4. Pengambilan

Pengambilan dilakukan keesokan paginya sekitar jam 06:00 WIB. Waktu yang dibutuhkan pada saat pengambilan sama seperti pemasangan. Pada pengambilan hasil tangkapan dimulai dengan pengangkatan bubu satu demi satu. Kemudian dikumpulkan sesuai dengan perlakuan kemudian mengeluarkan hasil tangkapan dari alat tangkap bubu dan hasilnya dimasukkan ke dalam ember dalam proses ini juga di lakukan pencatatan dan dokumentasi hasil tangkapan kemudian setelah pencatatan selesai bubu di susun dan dibawa pulang.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : Jenis umpan yang berbeda tidak berpengaruh terhadap jumlah

hasil tangkapan belut baik berat maupun jumlah ekor.

2. H_i : Jenis umpan yang berbeda berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan belut baik berat maupun jumlah ekor.

Asumsi dalam penelitian ini adalah

1. Kondisi habitat belut di setiap stasiun dianggap sama.
2. Belut mempunyai kesempatan yang sama untuk mencari sumber makan.
3. Keberadaan belut di sekitar kawasan persawahan pemasangan bubu menyebar merata.

Rancang Percobaan

Rancang percobaan yang di lakukan dalam penelitian ini adalah rancangan acak lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan, 7 kali ulangan.

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \sum_{ij} \quad \begin{array}{l} i = 1,2,3,\dots,t \\ j = 1,2,3,4,5,6,\dots,r \end{array}$$

Dimana :

Y_{ij} = Nilai pengamatan pada perlakuan ke i ulangan j

μ = Nilai tengah umum

τ_i = Pengaruh perlakuan ke- i

\sum_{ij} = Perlakuan sisa pada suatu percobaan dalam kelompok ke j yang mendapat perlakuan ke- i

$t(i)$ = Jumlah perlakuan

$r(j)$ = Jumlah ulangan pada perlakuan ke- i

Adapun perlakuan yang digunakan adalah :

1. Perlakuan A : Alat tangkap bubu dengan umpan cacing.
2. Perlakuan B : Alat tangkap bubu dengan umpan keong.
3. Perlakuan C : Alat tangkap bubu dengan umpan ampas kelapa yang dibusukkan selama seminggu.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan di lapangan dianalisis secara deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kondisi dari objek yang diteliti. Data hasil tangkapan berdasarkan perlakuan diukur panjang total, berat dan jumlah setiap individu belut. Selanjutnya di analisa dengan uji statistik F (Anava). Adapun hasil dengan membandingkan F hitung dari masing – masing sumber keragaman dengan F tabel dalam uji 0,05 analisa

statistik yang didapatkan untuk menarik kesimpulan hipotesis yang diajukan yaitu Apabila uji analisis menunjukkan bahwa $F_{Hitung} \leq F_{tabel 95\%}$ berarti tidak ada pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan belut (H_0 diterima, H_1 ditolak). Apabila $F_{Hitung} \geq F_{Tabel 95\%}$ ada pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan belut (H_1 diterima, H_0 ditolak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Fisik di Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Bungus Teluk Kabung adalah sebuah Kecamatan di Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Kecamatan Bungus Teluk kabung berada dalam jarak 12 km dari pusat kota dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesisir Selatan, untuk lebih jelasnya lokasi penelitian dapat di lihat pada Gambar 1



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber : Google earth)

Batas-batas lokasi wilayah penelitian adalah

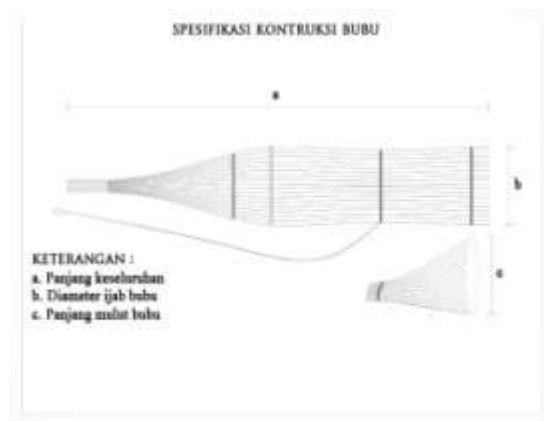
- Sebelah Barat : Kelurahan Batas Kecamatan Lubuk Begalung
- Sebelah Timur : Kelurahan Bungus Timur
- Sebelah Utara : Kecamatan Lubuk Kilangan dan Kelurahan Bungus Timur
- Sebelah Selatan : Samudra India / Kelurahan Bngus Selatan

Penggunaan lahan untuk sawah di Kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung dengan luas sekitar 240 ha, kedalaman sawah sekitar 50 cm dan 30 cm.

Spesifikasi dan Kontruksi Bubu Penangkapan Belut

Bubu memiliki spesifikasi dan kontruksi bubu yang berbentuk kerucut, bagian luarnya terlihat lebar dan bagian dalamnya menyempit. Dengan bentuk demikian, organisme yang telah masuk melalui ijeb-ijeb kedalam bubu mengalami kesulitan untuk keluar (Wudianto dkk., 1992).

Menurut Martasuganda (2008) kontruksi bubu terdiri dari rangka, badan dan pintu untuk mengambil hasil tangkapan dan kantung umpan sebagai tempat untuk menyimpan umpan, seperti gambar 2 di bawah ini :



Keterangan dari alat tangkap bubu ini adalah : Panjang keseluruhan alat tangkap yang di gunakan dalam penelitian ini 44 cm, diameter ijeb bubu 7,5 Cm, panjang dalam mulut bubu 7 Cm.

Jumlah Individu Belut Hasil Tangkapan

Hasil pengamatan tentang pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan belut (*M. albus*) dapat dilihat dari jumlah individu (ekor) pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Individu Belut Hasil Tangkapan Setiap Perlakuan Penelitian.

No	Jenis Umpan	Jumlah (ekor)	Persentase %
1	Cacing rebus	21	46,7%
2	Keong rebus	17	37,8%
3	Ampas Kelapa	7	15,6%
Jumlah		45	100

Hasil tangkapan dapat dirinci sebagai berikut yaitu pada perlakuan A bubu yang menggunakan umpan cacing rebus memiliki nilai yang tertinggi sebanyak 21 ekor (46,7%), dan perlakuan B umpan yang menggunakan keong rebus

yaitu 17 ekor (37,8%) sedangkan hasil tangkapan yang terendah yaitu perlakuan C bubu yang menggunakan umpan ampas kelapa yang dibusukkan sebanyak 7 ekor (15,6%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan RAL pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan belut dalam jumlah individu (ekor), memberikan pengaruh nyata pada setiap perlakuan dimana hasil analisis statistik menunjukkan $F_{hitung} (4,22) > F_{tabel_{0,05}} (3,59)$, Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jumlah Berat Belut Hasil Tangkapan

Hasil pengamatan tentang pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan belut (*M. albus*) dapat dilihat dari jumlah berat (gram) pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Berat Hasil Tangkapan dari Setiap Perlakuan Selama Penelitian.

No	Jenis Umpan	Jumlah Berat (gram)	Persentase %
1	Cacing rebus	590	54,1%
2	Keong rebus	350	32,1%
3	Ampas Kelapa	150	13,8%
Jumlah		1090	100

Berdasarkan pengamatan hasil tangkapan belut dalam jumlah berat (gram)

selama penelitian diperoleh sebanyak 1090 (gram). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa setiap perlakuan umpan menunjukkan hasil tangkapan yang berbeda. Secara tingkatan jumlah berat (gram) hasil tangkapan, dimulai dari yang tinggi yaitu perlakuan umpan cacing rebus sejumlah 590 gram (54,1%), dan umpan keong rebus 350 gram (32,1%), sedangkan umpan ampas kelapa yang dibusukkan merupakan hasil yang terendah yaitu sebanyak 150 gram (13,8%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan RAL pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan belut dalam jumlah berat (gram), tidak memberikan pengaruh nyata pada setiap perlakuan dimana hasil analisis statistik menunjukkan $F_{hitung}(17,19) > F_{tabel_{0,05}} (3,59)$, jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jumlah Panjang Rata-rata Belut Hasil Tangkapan

Dari hasil pengukuran panjang yang dilakukan terhadap hasil tangkapan belut dengan jenis umpan yang berbeda dengan menggunakan alat tangkap bubu maka diperoleh hasil seperti Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Panjang Rata-rata Belut (*M.albus*) yang Tertangkap Selama Penelitian Setiap Perlakuan.

No	Jenis Umpan	Jumlah Panjang Rata-rata (Cm)
1	Cacing rebus	33,8
2	Keong rebus	28,8
3	Ampas Kelapa	21,8
Jumlah		84,4

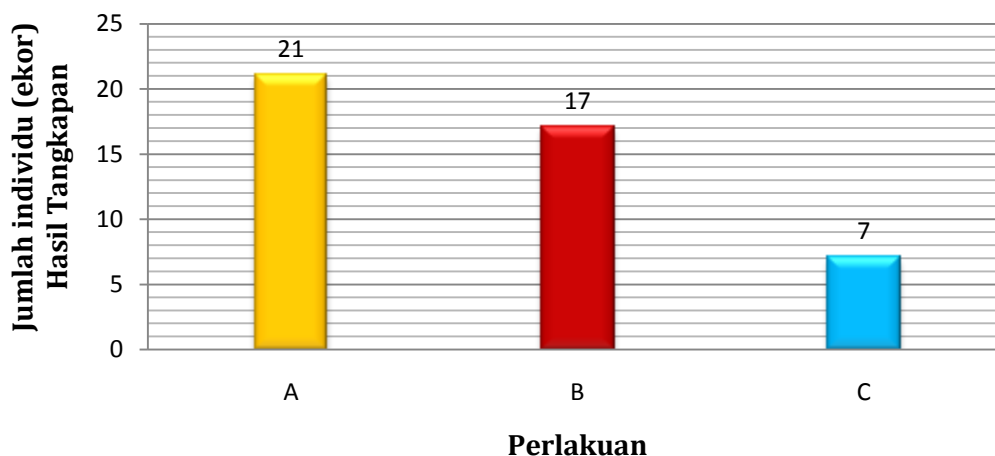
Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan RAL pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan belut dalam jumlah panjang rata-rata (cm), memberikan pengaruh nyata pada setiap perlakuan dimana hasil analisis statistik menunjukkan $F_{hitung}(16,22) > F_{tabel_{0,05}}(3,59)$, jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Perbandingan Hasil Tangkapan Belut (*Monopterus albus*) Secara keseluruhan.

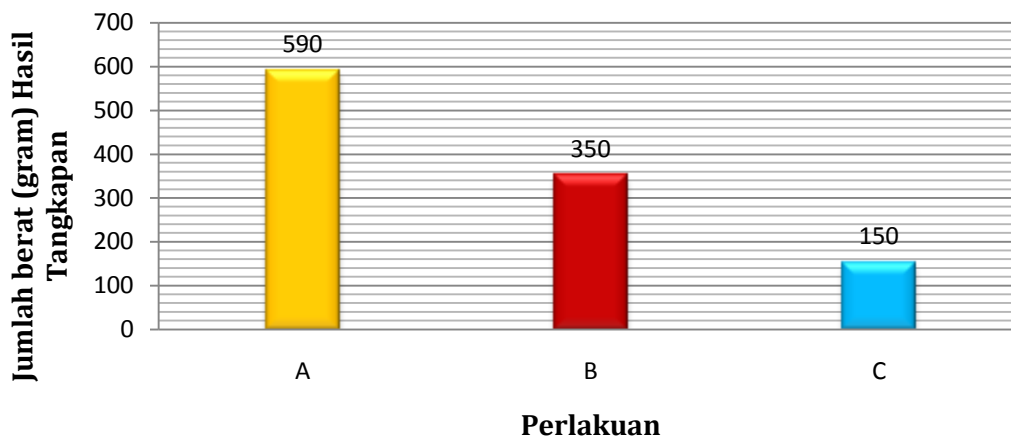
Hasil tangkapan yang merupakan perbandingan dari 3 perlakuan pada penelitian ini yang mana umpan yang digunakan berupa umpan cacing, keong dan ampas kelapa. Untuk lebih jelas dapat di lihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tangkapan Belut Secara Keseluruhan Seama Penelitian Setiap Perlakuan.

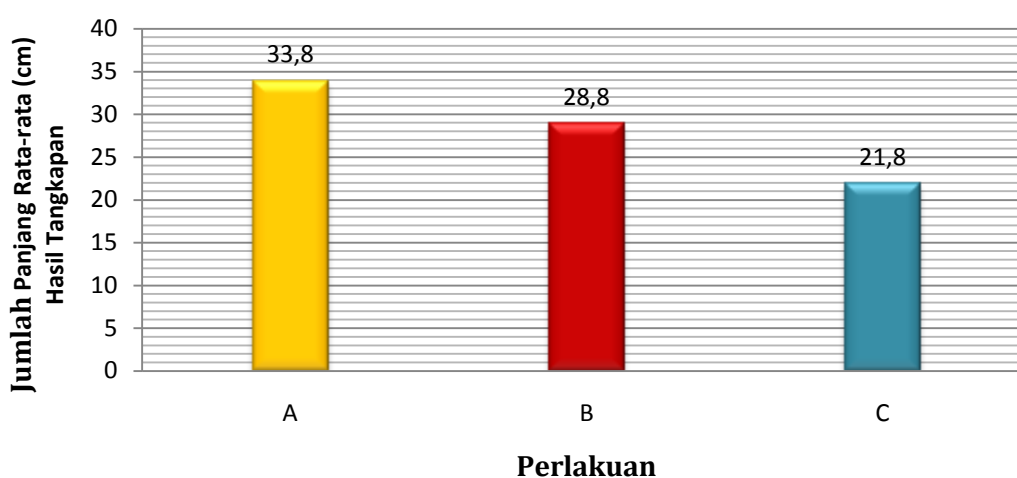
N O	Umpan	Individu	Berat	Rata-Rata Panjang
1.	Cacing Rebus	21	590	33,8
2.	Keong Rebus	17	350	28,8
3.	Ampas Kelapa	7	150	21,8
Jumlah		45	1090	84,4



Gambar 2. Histogram Jumlah Individu (Ekor) Hasil Tangkapan Setiap Perlakuan.



Gambar 3. Histogram Jumlah Berat (gram) Hasil Tangkapan dari Setiap Perlakuan.



Gambar 4. Histogram Panjang (Cm) Rata-rata Belut Dari Setiap Perlakuan.

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa perlakuan I (Alat tangkap bubu dengan menggunakan umpan cacing rebus) lebih banyak menghasilkan tangkapan belut dibandingkan dengan hasil tangkapan dari perlakuan II dan perlakuan III yaitu sejumlah 21 ekor dengan berat 590 gram. Perlakuan II (Alat tangkap bubu yang menggunakan umpan keong rebus) sejumlah 17 ekor dengan berat 350 sedangkan perlakuan III lebih sedikit dari pada perlakuan I dan II yaitu sejumlah 7 ekor dengan berat 150 gram. Umpan

cacing rebus yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak memikat belut untuk memakan umpan cacing tersebut selain itu cacing juga memiliki bau yang lebih tajam dibandingkan umpan yang lain.

Banyaknya hasil tangkapan dalam jumlah individu(ekor), berat(gram) dan panjang rata-rata (cm) dengan menggunakan umpan cacing rebus dibandingkan dengan umpan keong rebus dan ampas kelapa, diduga karena beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku ikan. Menurut **Ahmad (1994)** mengatakan

bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku ikan adalah faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam tubuh ikan itu sendiri dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar tubuh ikan.

Menurut **Syandri (1988)** reaksi penciuman ikan disebabkan karena adanya bau yang larut dalam air. Penciuman ikan sangat sensitif terhadap bahan organik dan anorganik sehingga ikan dapat mengenali bau mangsanya (umpan), umpan hidup maupun umpan mati memiliki bau spesifik yang berbeda dan tentu ikan dapat membedakan hal tersebut.

KESIMPULAN

1. Jumlah belut yang tertangkap selama penelitian adalah 45 ekor, hasil tangkapan dengan umpan cacing rebus 21 ekor (46,7%) dengan berat 590 gram (54,1%), umpan keong rebus 17 ekor (37,8%) dengan berat 350 gram (32,1%), dan umpan yang menggunakan ampas kelapa yang dibusukkan 7 ekor (15,6%) dengan berat 150 gram (13,8%).
2. Hasil tangkapan yang berdasarkan panjang rata-rata adalah yang menggunakan umpan cacing rebus 33,8 cm, umpan keong rebus 28,8 cm dan umpan yang menggunakan ampas kelapa 21,8 cm.
3. Uji statistik menyatakan bahwa umpan yang paling berpengaruh terhadap hasil tangkapan belut (*Monopterus albus*) adalah umpan cacing rebus, dalam jumlah berat, jumlah individu maupun panjang rata-rata.

SARAN

Umpan yang baik untuk meningkatkan hasil tangkapan belut yang baik digunakan adalah cacing rebus (*Lumbriscus terrestris*), sehubungan dengan hal yang dianjurkan kepada masyarakat untuk menggunakan jenis umpan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., 1994. *Tingkah Laku Ikan*. Fakultas Perikanan. Universitas Bung Hatta, Padang. 6 Halaman.
- Firmansyah, D. I., 2013. *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang*, Padang. 114 Halaman.
- Martasuganda, S., 2008. *Bubu (Traps)*. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Malyadi, A. R., Arthur B., Pareng R., 2013. *Study Technology Hand Line in Ocean fishing Port Bungus Provinsi West Sumatera*. University of Riau. Riau.
- Rukmana, R. H., 2003. *Budi Daya Belut*. Kanesusius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Riani, E., Yunizar E., 2002. *Hubungan Perubahan Jenis Kelamin dan Ukuran Tubuh Ikan Belut Sawah*

(Monopterus albus). FPIK, Institut pertanian Bogor, Bogor.

Syandri, H. 1988. *Tingkah Laku Ikan*. Fakultas Perikanan Unversitas Bung Hatta. Padang 63 hal.

Wudianto, Lintang, M dan Amin, HBI., 1992. *Uji Coba Bubu Lipat Dan Selinder Untuk Penangkapan Ikan Hias Di Citarup. Jawa Barat. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. Jakarta No 71 : 69 hal.*